



**PERSPEKTIF FIKIH IBADAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PRAKTIK KEAGAMAAN MAHASISWA PADA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI YAYASAN PENDIDIKAN DAI
HIDAYATULLAH CIOMAS BOGOR**

**THE JURISPRUDENCE OF WORSHIP AND ITS IMPLEMENTATION
IN STUDENTS' RELIGIOUS PRACTICES IN ISLAMIC
EDUCATION AT THE HIDAYATULLAH CIOMAS
BOGOR ISLAMIC EDUCATION FOUNDATION**

Ahmad Zaenudin

Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email : askaraziz1986@gmail.com

*email koresponden: askaraziz1986@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.2783>

Abstract

The teaching of *fiqh al-'ibādah* (Islamic jurisprudence of worship) in Islamic Religious Education is not only intended to provide students with an understanding of the legal aspects of worship but also to develop their ability to implement them consistently in daily life. However, a gap between the understanding of Islamic jurisprudence and the actual practice of worship is still evident, including within Islamic preacher cadre institutions. This study aims to analyze the implementation of *fiqh al-'ibādah* among students of Sekolah Dai Hidayatullah (SDH), particularly in the practices of ablution (*wudhu*), prayer (*shalat*), and fasting (*puasa*), as well as to identify the factors influencing their implementation. This study employed a qualitative approach using a descriptive case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving students, *fiqh* instructors, and managers of the religious development program at SDH. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that the teaching of *fiqh al-'ibādah* at SDH is implemented through the integration of formal instruction, religious habituation practices, and character development within a religious boarding school environment. Students generally demonstrated a good understanding of *fiqh al-'ibādah*, reflected not only in their knowledge of worship procedures but also in their comprehension of the objectives and wisdom underlying acts of worship. The implementation of *fiqh al-'ibādah* in daily religious practices was also found to be generally good, particularly in forms of worship supported by a structured guidance system, although variations in consistency among students were still observed. This study concludes that the successful implementation of *fiqh al-'ibādah* is influenced by the integration of learning activities, worship habituation, teacher role modeling, and a supportive religious environment. These findings imply the



importance of strengthening integrative fiqh instruction to develop students' cognitive, affective, and psychomotor domains in a balanced manner.

Keywords : *Fiqh Al- 'Ibādah, Worship Implementation, Islamic Religious Education, Preacher Cadre Development, Religious Character.*

Abstrak

Pembelajaran fikih ibadah dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman tentang hukum-hukum ibadah, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih ditemukan kesenjangan antara pemahaman fikih dan praktik ibadah, termasuk pada lembaga kaderisasi dai. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi fikih ibadah pada mahasiswa Sekolah Dai Hidayatullah (SDH), khususnya dalam praktik wudhu, shalat, dan puasa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa, ustadz pengampu fikih ibadah, serta pengelola program pembinaan keagamaan di SDH. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fikih ibadah di SDH dilaksanakan melalui integrasi pembelajaran formal, pembiasaan praktik keagamaan, dan pembinaan karakter dalam lingkungan pesantren yang religius. Perspektif fikih ibadah mahasiswa tergolong baik, ditandai dengan pemahaman terhadap tata cara ibadah sekaligus tujuan dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Implementasi fikih ibadah dalam praktik keagamaan sehari-hari juga tergolong baik, terutama pada ibadah yang didukung sistem pembinaan yang terstruktur, meskipun masih ditemukan variasi tingkat konsistensi antar mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi fikih ibadah dipengaruhi oleh integrasi pembelajaran, pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, dan lingkungan religius yang kondusif. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya penguatan pembelajaran fikih yang integratif untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang.

Kata Kunci : Fikih Ibadah, Implementasi Ibadah, Pendidikan Agama Islam, Kaderisasi Dai, Karakter Religius.

1. PENDAHULUAN

Pada era saat ini, tantangan Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menyangkut kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena menurunnya kedisiplinan ibadah di kalangan generasi muda muslim menjadi isu kontemporer yang banyak mendapat perhatian. Tidak sedikit peserta didik yang memahami tata cara ibadah secara teoritis, namun belum mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara aspek kognitif dan praktik keberagamaan. Padahal, Islam sebagai agama yang bersifat komprehensif (syâmil) mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik hubungan dengan Allah SWT maupun hubungan dengan sesama manusia (Syahrir, 2019).

Pengaturan tata cara pelaksanaan ibadah dalam Islam dibahas dalam ilmu fikih, khususnya fikih ibadah yang mengatur pelaksanaan ibadah mahdhah, seperti wudhu, shalat, dan puasa. Ketiga ibadah tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim karena tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan



spiritual. Wudhu mengajarkan kebersihan dan penyucian diri lahir maupun batin, shalat menumbuhkan kedisiplinan serta memperkuat hubungan seorang hamba dengan Allah SWT, sedangkan puasa melatih pengendalian diri, kesabaran, dan keikhlasan dalam beribadah (Deswita, 2014). Oleh karena itu, pembelajaran fikih ibadah memiliki posisi strategis dalam Pendidikan Agama Islam karena berfungsi sebagai pedoman praktis yang membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara benar dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, Wahidin, & Aris, 2016). Lebih dari itu, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter religius melalui penciptaan budaya pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Budaya religius yang dibangun secara sistematis dalam lingkungan pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan membiasakan peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Choeroni & Anwar, 2020).

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembudayaan nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama sangat ditentukan oleh terbentuknya budaya religius yang mampu mendorong peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Choeroni & Samsudin, 2023).

Pentingnya pembelajaran fikih ibadah dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) semakin tampak pada lembaga pendidikan berbasis pesantren dan kaderisasi dai. Dalam lingkungan tersebut, mahasiswa tidak hanya dituntut memahami konsep dan tata cara ibadah secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk keteladanan religius. Salah satu lembaga yang menerapkan sistem tersebut adalah Sekolah Dai Hidayatullah, yaitu lembaga kaderisasi dai yang mengintegrasikan pendidikan formal, pembinaan karakter, serta kehidupan berasrama dalam proses pendidikannya.

Lingkungan pendidikan yang religius melalui pelaksanaan shalat berjamaah, pembiasaan wudhu yang benar, puasa sunnah, tilawah Al-Qur'an, serta kajian kitab kuning menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman bagi mahasiswa. Dalam konteks ini, pemahaman dan implementasi fikih ibadah, khususnya terkait wudhu, shalat, dan puasa, memiliki peranan penting dalam membentuk kompetensi spiritual sekaligus sikap keteladanan mahasiswa (Annisa et al., 2024). Selain itu, program-program keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan pondok juga terbukti mampu menanamkan karakter religius, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan (Sobari et al., 2025).

Keberadaan mahasiswa dalam lingkungan pesantren atau asrama menjadikan proses pendidikan agama tidak berhenti pada aspek teoritis semata, melainkan diwujudkan secara langsung melalui praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mahasiswa tidak hanya dipersiapkan sebagai individu yang memahami ajaran Islam, tetapi juga sebagai calon dai dan pendidik umat yang mampu menjadi teladan dalam pengamalan ibadah. Pendidikan berbasis pesantren juga telah terbukti efektif sebagai pusat pembinaan karakter melalui pendidikan akhlak dan pembiasaan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Niswah et al., 2025).

Sekolah Dai Hidayatullah merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren yang secara khusus berfokus pada kaderisasi dai. Lembaga ini berdiri pada tahun 2015 di Ciomas, Kabupaten Bogor, dengan tujuan mencetak kader dai yang efektif, cepat, dan siap berdakwah di seluruh Nusantara, berlandaskan moto "Islamiyyah, Ilmiyyah, Alamiyyah". Sistem pendidikan yang diterapkan mengombinasikan pembelajaran formal, pembinaan karakter, serta kehidupan berasrama, sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku keagamaan. Mahasiswa tidak hanya mempelajari teori fikih ibadah, tetapi juga dituntut untuk mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pelaksanaan wudhu, shalat berjamaah, dan puasa sunnah maupun wajib. Implementasi fikih ibadah tersebut diharapkan mampu membentuk kepribadian mahasiswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran beribadah yang kuat. Dukungan lingkungan pendidikan yang bernuansa religius, disertai kegiatan keagamaan yang berlangsung secara rutin turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keislaman dan pembiasaan praktik ibadah secara berkelanjutan (Mahfudi & Rifa'i, 2025).



Namun, berdasarkan observasi awal, ditemukan adanya variasi dalam implementasi fikih ibadah di kalangan mahasiswa. Sebagian mahasiswa menunjukkan kedisiplinan dan konsistensi dalam menjalankan ibadah, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kekeliruan dalam praktik ibadah, seperti ketidaktepatan dalam berwudhu, kurangnya kekhusyukan dan kedisiplinan dalam shalat berjamaah, serta kurang konsisten dalam menjalankan puasa sunnah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemahaman fikih belum sepenuhnya berbanding lurus dengan implementasi ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadi persoalan penting dalam PAI karena calon dai diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya secara konsisten sebagai bentuk keteladanan di tengah masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi fikih ibadah memiliki hubungan erat dengan pembentukan praktik keagamaan peserta didik. Rahmawati, Wahidin, dan Aris (2016) menemukan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi fikih ibadah berpengaruh terhadap implementasi ibadah dalam kehidupan sehari-hari, meskipun pemahaman tersebut masih cenderung bersifat normatif. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga kesadaran filosofis agar praktik ibadah dapat dilakukan secara konsisten.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mahrum, Fahrurrozi, dan Deddy Ramdhani (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran fikih ibadah yang disertai keteladanan, pembiasaan, disiplin, dan motivasi mampu meningkatkan kesadaran ibadah peserta didik, khususnya dalam pelaksanaan shalat fardu. Temuan serupa dikemukakan oleh Kurniawati, Hidayah, dan Anita (2025) yang menyatakan bahwa praktik langsung dalam pembelajaran fikih ibadah efektif meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai ibadah peserta didik.

Selain faktor pembelajaran, budaya lembaga pendidikan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius. Mahfudi dan Rifa'i (2025) menjelaskan bahwa budaya sekolah berbasis pesantren, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, kajian kitab kuning, shalat berjamaah, dzikir pagi-petang, puasa sunah, dan mujahadah rutin, mampu memperkuat karakter religius peserta didik serta membentuk kedisiplinan ibadah. Sementara itu, Fanani dan Zainuddin (2024) menemukan bahwa implementasi fikih di pesantren dapat berjalan secara harmonis melalui pembinaan ibadah yang terstruktur, kepemimpinan lembaga yang kuat, dan budaya religius yang mendukung.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa implementasi fikih ibadah dipengaruhi tidak hanya oleh tingkat pemahaman keagamaan, tetapi juga oleh lingkungan pendidikan, budaya lembaga, pembiasaan ibadah, serta sistem pembinaan yang diterapkan. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada hubungan umum antara pemahaman fikih dan praktik ibadah peserta didik. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara pembelajaran fikih dan praktik ibadah, penelitian tersebut umumnya berfokus pada aspek pembelajaran atau pembentukan karakter religius. Berbagai penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji hubungan pemahaman fikih dengan praktik ibadah pada siswa madrasah dan santri pesantren, sedangkan kajian mengenai perspektif fikih ibadah mahasiswa pada lembaga kaderisasi dai masih sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa belum optimalnya kajian mengenai dinamika implementasi fikih ibadah, faktor-faktor yang memengaruhi konsistensi praktik wudhu, shalat, dan puasa, serta pembentukan karakter religius mahasiswa calon dai di lingkungan pesantren kaderisasi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek pembelajaran fikih atau pembentukan karakter religius, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengkaji keterkaitan antara perspektif fikih ibadah mahasiswa, implementasi praktik keagamaan, serta peran lingkungan kaderisasi dai dalam membentuk konsistensi pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian fikih ibadah dalam konteks pendidikan kaderisasi dai.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi fikih ibadah pada mahasiswa Sekolah Dai Hidayatullah, khususnya dalam praktik wudhu, shalat, dan puasa, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi konsistensi maupun ketidakonsistenan



pelaksanaan ibadah tersebut, serta memahami dampaknya terhadap pembentukan kepribadian dan kesiapan mahasantri sebagai calon dai. Penelitian ini penting dilakukan karena diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya pada bidang fikih ibadah dan pendidikan pesantren. Selain itu, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi lembaga pendidikan kaderisasi dai dalam meningkatkan efektivitas pembinaan ibadah, penguatan karakter religius, serta kualitas lulusan yang mampu menjadi teladan keagamaan di tengah masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Selain data kualitatif sebagai sumber utama, penelitian juga memanfaatkan sebagian data kuantitatif sebagai data pendukung untuk memperkuat analisis temuan. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research), karena data diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, serta praktik keagamaan mahasiswa dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, fenomena yang diteliti dapat dipahami secara utuh sesuai dengan kondisi sosial dan keagamaan yang melingkupinya.

Penelitian dilaksanakan di Yayasan Pendidikan Dai Hidayatullah Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Lembaga ini dipilih karena memiliki sistem pembinaan keagamaan yang terstruktur, khususnya dalam pembelajaran fikih ibadah dan pembiasaan praktik keagamaan mahasiswa. Lingkungan pendidikan yang berbasis pembinaan keislaman menjadikan lembaga ini relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji implementasi fikih ibadah dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret–Mei 2026.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan informan dalam kegiatan pembelajaran dan praktik fikih ibadah. Informan utama terdiri atas mahasiswa aktif yang mengikuti program pembelajaran fikih ibadah dan pembinaan keagamaan. Untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, penelitian juga melibatkan ustadz pengampu mata pelajaran fikih ibadah dan pengelola program pembinaan keagamaan. Pemilihan informan dilakukan hingga mencapai titik kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Kategori Informan	Kriteria Pemilihan	Jumlah Informan
Mahasiswa	Aktif mengikuti pembelajaran fikih ibadah dan program pembinaan keagamaan	8–10 orang
Ustadz/Pengajar	Mengampu pembelajaran fikih ibadah	1 orang
Pengelola Program	Bertanggung jawab terhadap program pembinaan keagamaan	1 orang

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman dan implementasi fikih ibadah yang meliputi praktik wudhu, shalat, dan puasa mahasiswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi informasi secara lebih mendalam sesuai dengan dinamika yang berkembang selama proses penelitian.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran fikih ibadah dan praktik keagamaan mahasiswa di lingkungan yayasan. Melalui observasi, peneliti memperoleh data empiris mengenai pelaksanaan ibadah, pembiasaan keagamaan, serta interaksi mahasiswa dalam berbagai kegiatan religius. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif terbatas dengan tetap menjaga objektivitas selama proses pengamatan berlangsung.

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi kurikulum pembelajaran fikih ibadah, silabus, jadwal



kegiatan keagamaan, laporan pembinaan mahasiswa, catatan evaluasi pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan praktik keagamaan mahasiswa.

Tabel 2. Teknik dan Sumber Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Fokus Data
Wawancara	Mahasiswa, ustadz, dan pengelola program	Perspektif fikih ibadah dan implementasinya
Observasi	Aktivitas pembelajaran dan praktik keagamaan	Pelaksanaan ibadah dan pembiasaan keagamaan
Dokumentasi	Kurikulum, silabus, laporan kegiatan, arsip Lembaga	Data pendukung dan verifikasi temuan

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Pada tahap reduksi data, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dikategorikan, dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel untuk memudahkan identifikasi pola, hubungan antar kategori, dan kecenderungan temuan penelitian.

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui proses interpretasi terhadap data yang telah disajikan. Kesimpulan yang diperoleh terus diuji melalui penelaahan ulang data lapangan sehingga temuan yang dihasilkan memiliki tingkat konsistensi dan akurasi yang tinggi. Proses analisis dilakukan secara berulang hingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perspektif fikih ibadah dan implementasinya dalam praktik keagamaan mahasiswa.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, ketekunan pengamatan, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari mahasiswa, ustadz, dan pengelola program. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang saling menguatkan.

Ketekunan pengamatan dilakukan melalui observasi berulang terhadap aktivitas pembelajaran dan praktik keagamaan mahasiswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Selain itu, peneliti menerapkan member checking dengan mengonfirmasi hasil sementara penelitian kepada beberapa informan guna memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Penerapan berbagai teknik tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan keterpercayaan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Pembelajaran Fikih Ibadah di Yayasan Pendidikan Dai Hidayatullah

Yayasan Pendidikan Dai Hidayatullah (YPDH) merupakan lembaga kaderisasi dakwah yang berfokus pada pembinaan calon dai untuk ditugaskan di berbagai wilayah Indonesia. Dalam rangka mempersiapkan kader dakwah yang memiliki kompetensi keilmuan, spiritual, dan keterampilan dakwah yang memadai, lembaga ini menyusun kurikulum yang terintegrasi untuk mendukung pencapaian kompetensi dakwah, keilmuan, dan pembinaan karakter mahasiswa. Berdasarkan hasil studi dokumentasi kurikulum SDH, mahasiswa dibekali dengan penguasaan dasar-dasar aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, beserta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan Al-Qur'an yang meliputi tahfidz, tahsin, penerjemahan, dan pengajaran Al-Qur'an, serta kemampuan membaca kitab turats. Selain itu, mahasiswa juga dibekali kemampuan berbahasa Arab dasar, hafalan Hadis Arba'in An-Nawawi, pemahaman manhaj dakwah Hidayatullah melalui konsep Sistematika Wahyu, serta keterampilan melaksanakan dakwah fardiyah sesuai tuntunan Rasulullah ﷺ. Pada aspek fikih, mahasiswa ditargetkan menguasai fikih ibadah beserta landasan dalilnya serta memiliki pemahaman dasar mengenai fikih empat mazhab. Standar kompetensi tersebut dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kesiapan ilmiah, spiritual, dan praktis dalam menjalankan tugas dakwah dan pembinaan masyarakat.



Berdasarkan hasil studi dokumentasi, struktur kurikulum Sekolah Dai Hidayatullah (SDH) terdiri atas beberapa mata pelajaran yang mendukung pembentukan kompetensi keilmuan, dakwah, dan pembinaan karakter religius. Struktur kurikulum tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Struktur Kurikulum Sekolah Dai Hidayatullah

Komponen	JP/Pekan	Muatan Materi
Al-Qur'an	6	Grand MBA, Tahfidz, Tahsin
Bahasa Arab	4	Nahwu, Sharaf, Durus al-Lughah
Hadits	2	Memahami dan menghafal hadits
Manhaj	2	Sistematika Wahyu
Fikih Da'wah	2	Teori dan praktik dakwah
Fikih Ibadah	5	Fath al-Qarib
Aqidah	2	Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah
Tafsir	2	Tafsir Juz 'Amma
Kekaderan	Praktik	Pembinaan karakter dan dakwah

Tabel 3. menunjukkan bahwa fikih ibadah memperoleh alokasi waktu sebanyak 5 jam pelajaran per pekan, menjadikannya salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum SDH. Alokasi tersebut menunjukkan besarnya perhatian lembaga terhadap pembentukan kompetensi ibadah mahasiswa. Selain melalui pembelajaran klasikal, penguatan materi fikih ibadah juga dilakukan melalui kegiatan pembiasaan dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, materi fikih ibadah mencakup pembahasan thaharah, shalat, puasa, zakat, dan berbagai bentuk ibadah lainnya dengan menggunakan kitab *Fath al-Qarib* dan *At-Tadzhib* sebagai rujukan utama dalam perspektif mazhab Syafi'i. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek konseptual dan hukum-hukum fikih, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa dalam mengimplementasikan ketentuan-ketentuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi fikih ibadah di SDH dilakukan melalui integrasi pembelajaran formal dan pembiasaan praktik keagamaan, seperti shalat berjamaah, thaharah, puasa sunnah, tilawah Al-Qur'an, serta pelatihan menjadi imam dan khatib. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memahami tata cara ibadah secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengamalkan ketentuan fikih dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang terintegrasi dalam sistem pendidikan berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter religius mahasiswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian Arifin et al. (2026), Rahmat et al. (2025), dan Hamdan (2025) yang menegaskan bahwa integrasi pembelajaran fikih dengan praktik ibadah dan pembiasaan keagamaan secara konsisten mampu memperkuat pemahaman keagamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta karakter religius peserta didik.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah [2]: 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu".

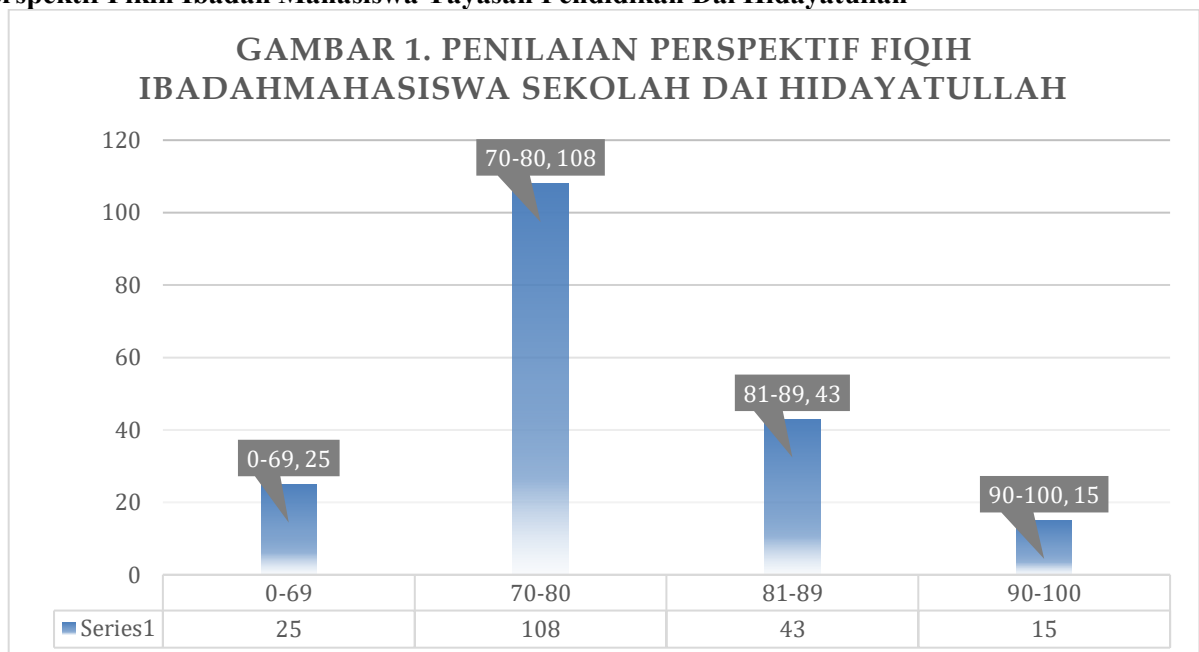
Ayat ini memerintahkan kaum beriman untuk memasuki Islam secara kaffah, sehingga pemahaman keagamaan tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem pembinaan di Sekolah Dai Hidayatullah (SDH) berhasil mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui sinergi antara pembelajaran fikih, praktik ibadah, serta pembinaan karakter dalam kehidupan berasma. Integrasi tersebut memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami ketentuan fikih ibadah pada tataran konseptual, tetapi juga menghayati nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya dan mewujudkannya dalam perilaku keagamaan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi fikih ibadah di SDH berfungsi sebagai proses transformasi dan internalisasi nilai yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan



pengalaman praktik, sehingga membentuk kader dai yang memiliki pemahaman fikih yang memadai, konsisten dalam pengamalan ibadah, serta mampu menampilkan keteladanan religius dalam aktivitas dakwah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Choeroni dan Anwar (2020) yang menegaskan bahwa budaya pendidikan religius merupakan instrumen strategis dalam pembentukan karakter dan perilaku keagamaan melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta kegiatan keagamaan yang terstruktur. Selain itu, hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Samsudin (2024) yang menjelaskan bahwa lingkungan pesantren memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan. Melalui kultur religius yang dibangun secara sistematis, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman agama secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi fikih ibadah di SDH tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan pendidikan yang mampu mengintegrasikan pembelajaran, pembiasaan, dan pembentukan karakter dalam satu sistem pembinaan yang berkesinambungan.

2. Perspektif Fikih Ibadah Mahasiswa Yayasan Pendidikan Dai Hidayatullah



Sumber: Dokumentasi Akademik SDH Tahun 2025.

Berdasarkan Gambar 1 yang diperoleh dari hasil dokumentasi penilaian akademik fikih ibadah mahasiswa Sekolah Dai Hidayatullah (SDH), dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman fikih ibadah mahasiswa secara umum berada pada kategori baik. Data nilai yang dihimpun dari sekitar 270 mahasiswa angkatan pertama hingga angkatan kesepuluh menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memperoleh nilai pada rentang 70–80 (57%), diikuti rentang nilai 81–89 (22%), rentang nilai 90–100 (8%), dan nilai di bawah 70 (13%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap materi fikih ibadah yang dipelajari. Meskipun demikian, keberadaan 13% mahasiswa yang memperoleh nilai di bawah 70 menunjukkan bahwa proses pembelajaran fikih ibadah masih menghadapi tantangan tertentu. Hasil wawancara dengan dosen dan pengasuh menunjukkan bahwa rendahnya konsentrasi belajar, motivasi akademik, dan kedisiplinan menjadi faktor yang memengaruhi capaian pemahaman sebagian mahasiswa.

Untuk memperdalam temuan penelitian, peneliti juga melakukan wawancara terhadap mahasiswa mengenai pemahaman mereka terhadap tujuan (maqāsid) ibadah wudhu, shalat, dan puasa sebagai berikut :



Tabel 4. Perspektif mahasiswa SDH terhadap maqāṣid ibadah

Pertanyaan :	Apa yang Anda pahami tentang tujuan (maqāṣid) dari wudhu, shalat, dan puasa yang Anda lakukan?
Responden 1:	Wudhu adalah sarana mensucikan diri dan syarat sah shalat. Shalat adalah bentuk ketaatan kepada Allah yang memberikan ketenangan jiwa dan mencegah perbuatan mungkar. Puasa adalah latihan kesabaran dan pengendalian hawa nafsu sehingga lebih mampu mengendalikan emosi.
Responden 2 :	Wudhu adalah cara menghilangkan hadas yang menghadirkan rasa suci, segar, dan tenang. Shalat adalah ibadah yang menjaga diri dari perbuatan maksiat dan kemungkaran. Puasa adalah media menumbuhkan empati sosial, kesabaran, dan kepedulian terhadap kaum fakir.
Responden 3 :	Wudhu adalah latihan menjaga kebersihan yang memperkuat kedekatan spiritual kepada Allah. Shalat adalah sarana memohon pertolongan Allah dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Puasa adalah ibadah yang bermanfaat bagi kesehatan sekaligus melatih pengendalian hawa nafsu dan amarah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya memahami wudhu sebagai sarana penyucian diri sekaligus persiapan spiritual sebelum menghadap Allah Swt. Shalat dipahami tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana membentuk ketenangan jiwa, mencegah perbuatan mungkar, serta memperkuat hubungan seorang hamba dengan Allah Swt. Sementara itu, puasa dipahami sebagai media pembinaan kesabaran, pengendalian hawa nafsu, dan penguatan kepedulian sosial terhadap sesama.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar informan telah memahami maqāṣid ibadah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam syariat Islam. Pemahaman mahasiswa mengenai tujuan wudhu, shalat, dan puasa sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan hikmah serta tujuan disyariatkannya ibadah tersebut.

Pemahaman mahasiswa bahwa wudhu berfungsi sebagai sarana penyucian diri sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Mā'idah ayat 6:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ ... وَلَكِنْ يَرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيَنِيَمَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu ... Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur".

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama wudhu tidak hanya berkaitan dengan kebersihan fisik sebagai syarat sah ibadah, tetapi juga sebagai sarana penyucian diri yang memiliki dimensi spiritual. Oleh karena itu, pemahaman mahasiswa mengenai fungsi wudhu sebagai media penyucian diri menunjukkan adanya pemahaman terhadap maqāṣid al-syarī'ah yang terkandung dalam ibadah thaharah.

Pemahaman mahasiswa bahwa shalat berfungsi membentuk ketenangan jiwa dan mencegah perbuatan buruk juga sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-'Ankabūt ayat 45:

﴿إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ﴾

Artinya: "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar".

Ayat tersebut menegaskan bahwa maqāṣid shalat tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ritual semata, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan pengendalian perilaku dalam kehidupan sehari-hari.



Dengan demikian, pemahaman mahasiswa mengenai fungsi shalat sebagai sarana pembentukan karakter menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ibadah tersebut.

Sementara itu, pemahaman mahasiswa mengenai puasa sebagai sarana pembinaan kesabaran, pengendalian hawa nafsu, dan peningkatan kepedulian sosial sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 183:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ketakwaan tidak hanya dimaknai sebagai ketaatan ritual kepada Allah Swt., tetapi juga mencakup kemampuan mengendalikan diri, menahan hawa nafsu, membentuk kesabaran, serta menumbuhkan kepekaan sosial terhadap kondisi orang lain. Oleh karena itu, puasa memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Hasil dokumentasi dan wawancara menunjukkan bahwa tingkat pemahaman fikih ibadah mahasiswa SDH tergolong baik. Pemahaman tersebut tidak hanya tercermin pada penguasaan tata cara ibadah, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan makna, tujuan, dan hikmah ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran fikih ibadah di SDH telah mengarah pada internalisasi nilai-nilai keagamaan yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Tingkat pemahaman fikih ibadah mahasiswa yang baik didukung oleh proses pembelajaran yang mengintegrasikan penguasaan materi fikih dengan praktik ibadah dan pembiasaan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa tidak hanya mempelajari hukum-hukum ibadah melalui kajian kitab, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menerapkannya secara langsung melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang terstruktur. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan pengalaman nyata dalam beribadah sehingga pemahaman yang dimiliki tidak berhenti pada aspek konseptual, tetapi berkembang menjadi kemampuan aplikatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nisa et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan fikih yang efektif mampu membangun pemahaman yang baik mengenai praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang bersifat demonstratif dan aplikatif terbukti dapat meningkatkan keterampilan praktis, keterlibatan peserta didik, serta motivasi belajar dalam pembelajaran ibadah (Akhmadi & Muhammad, 2025; Ananda et al., 2025). Temuan lain juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pemahaman fikih dan kemampuan mengimplementasikannya dalam praktik sehari-hari (Rusdiana et al., 2025). Dengan demikian, integrasi antara pembelajaran teoritis, praktik ibadah, dan pembiasaan keagamaan menjadi faktor penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang lebih mendalam sekaligus mendorong terbentuknya kesadaran dan kebiasaan beribadah secara konsisten (Rosnadi & Rosnadi, 2025; Larasatun et al., 2025; Faizah et al., 2025).

Pemahaman mahasiswa terhadap *maqāsid* wudhu, shalat, dan puasa menunjukkan bahwa pembelajaran fikih ibadah di Sekolah Dai Hidayatullah (SDH) tidak hanya berorientasi pada aspek legal-formal dan prosedural, tetapi juga pada pengembangan kesadaran spiritual, moral, dan sosial yang terkandung dalam setiap ibadah. Hal ini terlihat dari kemampuan mahasiswa menjelaskan hikmah ibadah sebagai sarana penyucian diri, pembentukan kedisiplinan, pengendalian hawa nafsu, serta penguatan hubungan dengan Allah Swt. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran fikih ibadah telah mampu mengembangkan pemahaman mahasiswa pada level *maqāsid al-syarī'ah*, sehingga mereka tidak hanya memahami tata cara pelaksanaan ibadah, tetapi juga tujuan, hikmah, dan nilai-nilai yang melandasinya. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran fikih telah bergerak dari sekadar transfer pengetahuan menuju proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran beragama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rudiansyah dan Jaya (2024) yang menegaskan bahwa integrasi *maqāsid al-syarī'ah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu memperkuat kesadaran moral, spiritual, dan karakter peserta didik. Meskipun pemahaman mahasiswa terhadap fikih ibadah dan *maqāsid* ibadah



tergolong baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat implementasinya masih bervariasi antar mahasiswa. Pengasuh mengamati adanya penurunan kedisiplinan dan motivasi belajar pada sebagian mahasiswa dibandingkan angkatan sebelumnya. Temuan ini diperkuat oleh keterangan dosen fikih ibadah yang menyatakan bahwa tingkat penyerapan materi mahasiswa belum optimal, yang terlihat dari rendahnya konsentrasi selama pembelajaran dan hasil evaluasi yang belum sepenuhnya memuaskan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman fikih ibadah yang baik belum selalu berbanding lurus dengan kualitas implementasi ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa SDH memiliki perspektif fikih ibadah yang relatif baik, terutama dalam memahami tujuan dan hikmah ibadah. Namun demikian, terdapat kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi praktis pada sebagian mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran fikih ibadah di SDH berkontribusi tidak hanya terhadap peningkatan pemahaman hukum-hukum ibadah, tetapi juga terhadap pembentukan kesadaran spiritual dan karakter keagamaan mahasiswa. Namun demikian, diperlukan penguatan pembiasaan dan pembinaan berkelanjutan agar pemahaman yang telah terbentuk dapat terimplementasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implementasi Fikih Ibadah dalam Praktik Keagamaan Mahasiswa SDH

Peneliti melaksanakan wawancara dengan mahasiswa, dosen pengampu fikih ibadah, dan pengasuh pesantren, terkait implementasi mahasiswa SDH di Yayasan tersebut sebagai berikut :

Tabel 5. Implementasi fikih ibadah mahasiswa SDH

Pertanyaan :	Dalam praktik, seberapa sering Anda merasa benar benar mengikuti ketentuan fikih? Bisa diceritakan alasannya?"
Responden 1:	Setelah mempelajari fikih, praktik wudhu dan shalat menjadi lebih sesuai syariat, lebih teratur, dan lebih tuma'ninah. Kendala yang masih dihadapi adalah keterlambatan shalat berjamaah, terburu-buru dalam wudhu dan shalat, serta kesulitan bangun tepat waktu. Faktor kebiasaan sebelum mondok turut memengaruhi konsistensi pelaksanaan ibadah.
Responden 2:	Praktik ibadah umumnya terkendala oleh kurangnya konsentrasi dan munculnya pikiran lain saat beribadah. Meskipun demikian, informan memiliki kesadaran untuk mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan.
Responden 3 :	Praktik ibadah dinilai telah sesuai dengan ketentuan fikih sekitar 90 persen. Kesesuaian tersebut didukung oleh kebiasaan shalat berjamaah dan budaya saling mengingatkan di lingkungan pesantren. Kendala yang masih terjadi meliputi kesalahan gerakan, lupa bacaan, dan sikap terburu-buru saat beribadah.
Responden 4 :	Praktik ibadah terkadang belum sepenuhnya sesuai dengan fikih akibat perbedaan pemahaman yang diperoleh sebelumnya di masyarakat. Ketidaksesuaian juga terjadi karena terburu-buru saat berwudhu sehingga beberapa sunnah tidak terlaksana secara maksimal. Selain itu, kurangnya konsentrasi saat shalat



	menyebabkan beberapa gerakan ibadah terlupakan.
--	---

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah berupaya mengimplementasikan pemahaman fikih ibadah dalam praktik keagamaan sehari-hari. Implementasi tersebut terlihat dalam pelaksanaan wudhu, shalat, dan puasa yang secara umum telah sesuai dengan ketentuan dasar fikih yang dipelajari. Mahasiswa menyatakan bahwa setelah memperoleh pembelajaran fikih ibadah, mereka menjadi lebih memahami tata cara pelaksanaan ibadah secara benar, lebih memperhatikan kesempurnaan wudhu, serta berusaha menjaga tuma'ninah dalam shalat.

Meskipun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa implementasi fikih ibadah belum sepenuhnya berlangsung secara optimal. Beberapa mahasiswa mengakui masih mengalami kendala dalam menjaga konsentrasi ketika beribadah, terlambat mengikuti shalat berjamaah sehingga mengalami masbuk, serta melaksanakan ibadah secara tergesa-gesa pada kondisi tertentu. Selain itu, sebagian mahasiswa masih sering melupakan pelaksanaan sunnah-sunnah ibadah, khususnya pada praktik wudhu dan shalat. Dosen pengampu fikih ibadah juga mengungkapkan bahwa sebagian mahasiswa masih memandang fikih sebagai materi akademik yang berorientasi pada pencapaian nilai, bukan sebagai pedoman hidup yang harus diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kebiasaan ibadah yang telah terbentuk sebelum memasuki lingkungan pesantren turut memengaruhi proses penyesuaian mahasiswa terhadap praktik fikih yang diajarkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran fikih ibadah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas praktik keagamaan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan firman Allah Ta'ala dalam QS. Az-Zumar ayat 9 :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?".

Ayat tersebut menegaskan pentingnya ilmu sebagai landasan dalam menjalankan ibadah secara benar. Pemahaman fikih yang baik menjadi sarana bagi seorang muslim untuk melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariat sehingga ibadah yang dilakukan memiliki nilai kesempurnaan dan diterima oleh Allah Swt.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan pemahaman fikih ibadah yang baik belum sepenuhnya diikuti oleh implementasi yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara aspek kognitif (pengetahuan) dengan aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (praktik) dalam pelaksanaan ibadah. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menginternalisasikan dan mengamalkan ilmu yang diperoleh.

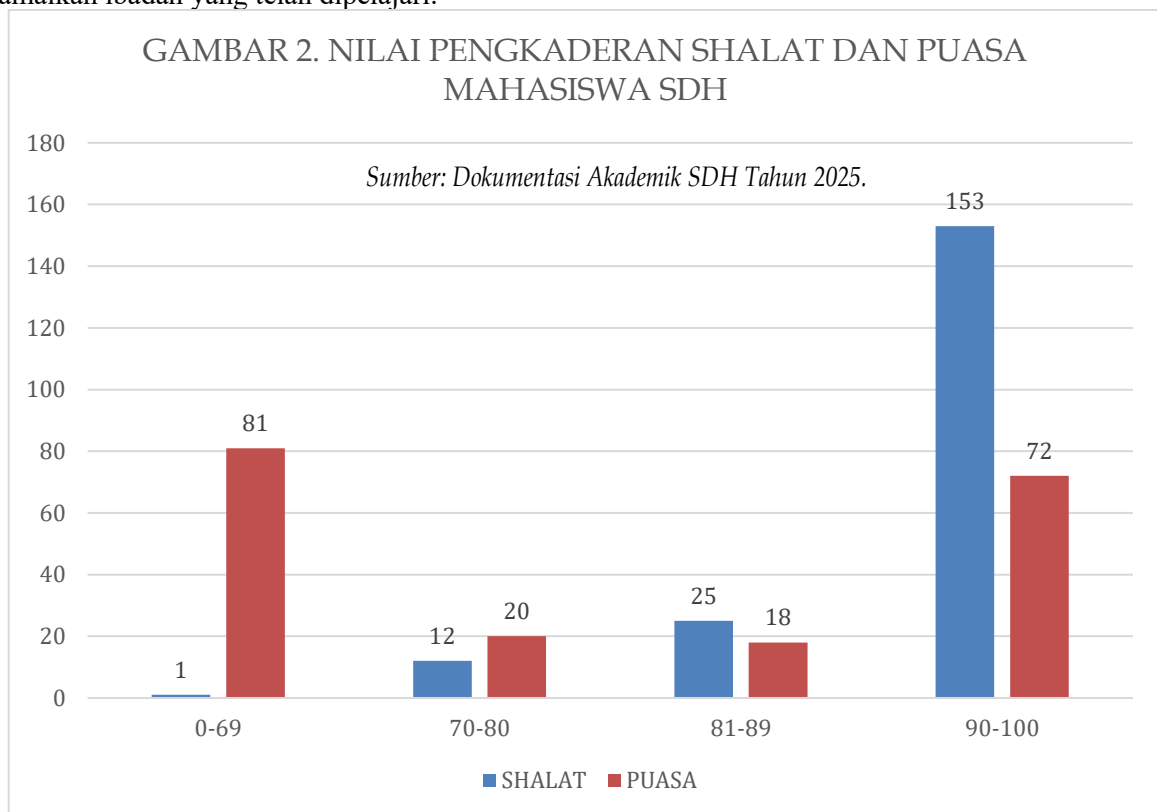
Temuan ini relevan dengan peringatan Allah Swt. dalam QS. Ash-Shaff ayat 2–3: yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan". Ayat tersebut menegaskan pentingnya keselarasan antara ilmu dan amal. Pengetahuan yang tidak diwujudkan dalam tindakan berpotensi mengurangi keberkahan ilmu dan menghambat pembentukan karakter religius. Sejalan dengan hal tersebut, Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: "Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai ia ditanya tentang ilmunya, apa yang telah diamalkannya." (HR. At-Tirmidzi). Hadis ini menunjukkan bahwa ilmu yang dipelajari memiliki konsekuensi moral berupa kewajiban untuk diamalkan dalam kehidupan nyata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sultan dan Sofa (2025) yang menunjukkan bahwa meskipun peserta didik memiliki pemahaman dasar mengenai fikih ibadah, implementasinya dalam kehidupan sehari-hari masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan peserta didik, dan kurang optimalnya lingkungan pendukung pembelajaran. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran interaktif mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap praktik ibadah, namun belum sepenuhnya menjamin konsistensi pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.



Selain itu, penelitian Limbong et al. (2025) mengungkapkan bahwa faktor budaya, lingkungan sosial, serta kualitas pendidikan agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan peserta didik dalam mengamalkan prinsip-prinsip fikih. Sementara itu, penelitian Sugiarti dan Abdurrahman (2024) menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran fikih yang holistik dan integratif, yang tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga pembiasaan praktik ibadah secara berkelanjutan.

Untuk memperkuat temuan penelitian, peneliti juga menelaah dokumentasi penilaian pengkaderan mahasiswa di Sekolah Dai Hidayatullah (SDH). Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya evaluasi berkala terhadap pelaksanaan shalat berjamaah dan puasa sunnah Senin-Kamis sebagai indikator implementasi fikih ibadah dalam kehidupan mahasiswa. Data tersebut disajikan dalam bentuk grafik untuk memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai tingkat konsistensi mahasiswa dalam mengamalkan ibadah yang telah dipelajari.



Berdasarkan gambar2 tersebut, terlihat adanya perbedaan yang cukup jelas antara tingkat implementasi shalat berjamaah dan puasa sunnah di kalangan mahasiswa SDH.

Mayoritas mahasiswa menunjukkan tingkat pelaksanaan shalat berjamaah yang sangat baik. Sebanyak 153 mahasiswa (56,7%) berada pada kategori nilai 90–100, sedangkan 25 mahasiswa (9,3%) berada pada kategori 81–89, dan 12 mahasiswa (4,4%) pada kategori 70–80. Hanya 1 mahasiswa (0,4%) yang berada pada kategori di bawah 70. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah melaksanakan shalat berjamaah secara konsisten dan disiplin. Tingginya capaian pada kategori 90–100 mengindikasikan bahwa budaya shalat berjamaah telah terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan mahasiswa melalui sistem pembiasaan dan pengawasan yang diterapkan di lingkungan SDH.

Berbeda dengan aspek shalat berjamaah, tingkat pelaksanaan puasa sunnah menunjukkan hasil yang lebih beragam. Sebanyak 72 mahasiswa (26,7%) berada pada kategori nilai 90–100, 18 mahasiswa (6,7%) berada pada kategori 81–89, dan 20 mahasiswa (7,4%) berada pada kategori 70–80. Sementara itu, terdapat 81 mahasiswa (30%) yang berada pada kategori nilai di bawah 70. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi puasa sunnah belum seoptimal pelaksanaan shalat berjamaah.



Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa ibadah yang dilaksanakan secara kolektif, terjadwal, dan mendapatkan pengawasan cenderung lebih mudah dibiasakan dibandingkan ibadah sunnah yang sangat bergantung pada motivasi intrinsik dan kesadaran pribadi mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi fikih ibadah mahasiswa SDH tergolong baik, terutama pada aspek ibadah yang dilakukan secara berjamaah dan berada dalam sistem pembinaan yang terstruktur. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan fikih tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, tujuan pembelajaran fikih tidak hanya menghasilkan pemahaman hukum-hukum syariat, tetapi juga membentuk kebiasaan beribadah yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi fikih ibadah harus dilihat dari keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nisa et al. (2024) yang menyatakan bahwa pemahaman fikih perlu didukung oleh pembiasaan dan praktik berkelanjutan agar mampu membentuk perilaku keagamaan secara nyata. Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Marzuki dan Rivauzi (2023) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan memerlukan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan spiritual secara berkesinambungan.

Dalam perspektif Islam, pentingnya pembiasaan ibadah ditegaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

Artinya: "Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu al-yaqin (ajal)." (QS. Al-Hijr: 99)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ibadah harus dilaksanakan secara terus-menerus dan konsisten sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Konsistensi inilah yang menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi fikih ibadah. Tingginya tingkat pelaksanaan shalat berjamaah pada mahasiswa SDH juga sejalan dengan hadis Nabi Muhammad ﷺ: *"Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat."* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis tersebut menunjukkan pentingnya pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan seorang muslim. Lingkungan pesantren yang mendukung serta adanya pengawasan dan keteladanan dari para ustadz menjadi faktor yang memperkuat implementasi nilai-nilai fikih ibadah pada mahasiswa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi fikih ibadah dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu sistem pembinaan yang terstruktur, budaya saling mengingatkan antar mahasiswa, pembiasaan ibadah berjamaah, keteladanan ustadz, serta lingkungan pesantren yang religius. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam membantu mahasiswa menginternalisasikan pengetahuan fikih ke dalam praktik ibadah sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Untung et al. (2025), Maemonah et al. (2025), dan Syaiful et al. (2025) yang menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan Islam yang kondusif mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai agama dan membentuk karakter religius peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran fikih tidak hanya ditentukan oleh penguasaan aspek kognitif, tetapi juga oleh proses pembiasaan dan pengalaman religius yang berlangsung secara berkelanjutan. Nasution et al. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan agama yang efektif harus mampu mendorong perkembangan spiritual serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata sehingga menghasilkan transformasi perilaku dan pembentukan karakter. Hal ini diperkuat oleh penelitian Cahyadi (2023) serta Bau et al. (2025) yang menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan secara berulang menjadi sarana penting dalam menanamkan karakter religius yang bersifat permanen. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang holistik, partisipatif, dan kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari (Rohendi & Rahim, 2024; Gunawan & Gunawan, 2025).

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman fikih ibadah dan konsistensi pelaksanaan ibadah sehari-hari. Sebagian mahasiswa telah



memahami ketentuan fikih ibadah dengan baik, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku dan praktik ibadah secara konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, keberlangsungan kesenjangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, padatnya jadwal kegiatan akademik dan kepesantrenan menyebabkan sebagian mahasiswa mengalami kelelahan fisik dan mental sehingga kualitas pelaksanaan ibadah tidak selalu optimal. Kedua, rutinitas ibadah yang dilakukan secara berulang dalam jangka waktu yang panjang berpotensi menimbulkan kejenuhan, sehingga sebagian mahasiswa melaksanakan ibadah lebih sebagai pemenuhan kewajiban daripada sebagai bentuk penghayatan spiritual. Ketiga, faktor usia perkembangan mahasiswa yang berada pada fase transisi menuju kedewasaan turut memengaruhi stabilitas motivasi beragama, terutama dalam menjaga konsistensi amalan-amalan sunnah. Keempat, terdapat beberapa mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pola pembinaan dan kedisiplinan pesantren karena masih membawa karakter serta kebiasaan yang terbentuk dari lingkungan sebelumnya. Kondisi ini terkadang menimbulkan konflik psikologis maupun konflik peran yang berdampak pada menurunnya semangat dalam menjalankan ibadah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku keagamaan. Transformasi pengetahuan menjadi praktik memerlukan proses internalisasi nilai, pembentukan kebiasaan, dukungan lingkungan, serta penguatan motivasi spiritual yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberadaan lingkungan yang religius belum secara otomatis menjamin konsistensi perilaku ibadah apabila tidak disertai pembinaan yang mampu menjawab tantangan psikologis, sosial, dan perkembangan individu mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Azhima dan Jannah (2025) yang menjelaskan bahwa individu sering mengalami ketidaksesuaian antara pemahaman yang dimiliki dan perilaku yang ditampilkan. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap pelaksanaan sunnah-sunnah ibadah menunjukkan perlunya penguatan kesadaran beragama melalui pembinaan yang berkelanjutan dan berorientasi pada aspek penghayatan, bukan hanya pemahaman kognitif semata (Sa'ad, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, proses pembinaan tersebut dapat diwujudkan melalui integrasi fungsi ta'lim, tazkiyah, dan tarbiyah sehingga nilai-nilai fikih tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Marzuki & Rivauzi, 2023). Temuan ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ash-Shaff ayat 2–3 yang menegaskan pentingnya keselarasan antara ilmu dan amal. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi fikih ibadah tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh proses internalisasi nilai melalui pengalaman ibadah yang konsisten, keteladanan pendidik, pembiasaan yang berkelanjutan, serta dukungan lingkungan pendidikan yang religius. Penerapan sunnah Nabi ﷺ sebagai pedoman hidup dan sinergi antara lembaga pendidikan, pendidik, serta lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam membentuk keselarasan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa dalam beribadah (Puspita et al., 2025).

Dengan demikian, keberhasilan implementasi fikih ibadah di SDH merupakan hasil sinergi antara pembelajaran konseptual, pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, serta budaya religius yang dibangun secara sistematis. Temuan ini memperkuat teori Pendidikan Agama Islam bahwa pendidikan fikih yang efektif tidak hanya menghasilkan pemahaman keagamaan pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk sikap dan perilaku ibadah yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa keberhasilan pendidikan fikih ibadah ditentukan oleh integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Dan secara praktis, lembaga kaderisasi dai seperti SDH perlu terus memperkuat program pembiasaan ibadah, mentoring spiritual, pengawasan pelaksanaan ibadah sunnah, serta keteladanan pendidik agar implementasi fikih ibadah mahasiswa semakin optimal dan berkelanjutan.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan kaderisasi dai berperan sebagai mediator antara pemahaman fikih dan konsistensi praktik ibadah mahasiswa. Dengan kata lain, pemahaman fikih yang baik tidak secara otomatis menghasilkan praktik ibadah yang konsisten tanpa dukungan sistem pembinaan dan budaya religius yang kuat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan lingkungan kaderisasi yang religius perlu menjadi bagian integral dari pembelajaran fikih ibadah. Pembelajaran fikih tidak cukup berorientasi



pada transfer pengetahuan, tetapi perlu didukung oleh sistem pembiasaan, mentoring spiritual, dan budaya religius yang mampu menjembatani pemahaman fikih dengan praktik ibadah mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif fikih ibadah mahasiswa Sekolah Dai Hidayatullah (SDH) tergolong baik. Mahasiswa tidak hanya memahami tata cara pelaksanaan wudhu, shalat, dan puasa, tetapi juga memahami tujuan, hikmah, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran fikih ibadah telah mencapai aspek maqāsid al-syarī'ah yang berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran spiritual dan karakter religius mahasiswa. Implementasi fikih ibadah dalam praktik keagamaan sehari-hari juga tergolong baik, terutama pada ibadah yang didukung oleh sistem pembinaan yang terstruktur, seperti shalat berjamaah. Namun, masih ditemukan variasi tingkat konsistensi dalam pelaksanaan sebagian ibadah, khususnya ibadah sunnah yang lebih bergantung pada kesadaran dan motivasi pribadi mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman fikih yang baik belum selalu diikuti oleh implementasi ibadah yang konsisten.

Keberhasilan implementasi fikih ibadah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu integrasi pembelajaran fikih dengan praktik ibadah, pembiasaan keagamaan yang berkelanjutan, keteladanan ustadz, budaya saling menasihati antar mahasiswa, serta lingkungan pesantren yang religius dan kondusif. Sebaliknya, rendahnya motivasi, kedisiplinan, dan kesadaran pribadi menjadi faktor yang dapat menghambat konsistensi pengamalan ibadah.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep Pendidikan Agama Islam bahwa keberhasilan pembelajaran fikih ibadah ditentukan oleh keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan program pembiasaan ibadah, pendampingan spiritual, keteladanan pendidik, dan evaluasi berkelanjutan agar pemahaman fikih dapat terwujud secara konsisten dalam praktik keagamaan mahasiswa dan mendukung terbentuknya kader dai yang memiliki karakter religius yang kuat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A., & Muhammad, D. (2025). Meningkatkan pemahaman fikih ibadah melalui metode demonstrasi pada siswa MTs Darus Sholihin Kabupaten Probolinggo. *MASALIQ*, 5(1), 508–522.
- Alalwani, T. A. R. T. (2017). Bridging the gap between theory and practice in life of Muslims today. *Ishamat Journal for Academic Research & Studies*, 2(1), 250–265.
- Ananda, F., Tanjung, R. M., & Celine, D. R. (2025). Metode demonstrasi pada materi shalat dalam pelajaran fikih di madrasah ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 25–35.
- Annisa, N. F. N., Fadilah, N. A., Ridwan, R., & Parhan, M. (2024). Implementasi Ibadah Temporal dalam Salat Terhadap Kesehatan Mental di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fikih. *Kutubkhanah*, 24(1), 72–84.
- Anwar, K., Choeroni, C., & Az-Zahro, M. F. (2022). Manajemen Pendidikan Agama Islam di Masjid berbasis Layanan Umat. *TA'ĀT DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 129.
- Arifin, K., Fauzi, I., Sutriyaningsih, & Acetylena, S. (2026). Implementasi kurikulum pembiasaan ibadah dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP IT Ma'wattaibin Banjarejo. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1), 94–102. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i1.1710>
- Azhima, F., & Jannah, M. (2025). Analisis faktor psikologis dalam ketidaksesuaian pemahaman dan pengamalan ajaran agama. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(2), 442–450.
- Bau, R. F. J. O., Halidu, S., Isnanto, I., Abdullah, G., & Cuga, C. (2025). Pengaruh program habituasi terhadap penguatan karakter siswa SDN No. 67 Kota Timur Kota Gorontalo. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 264–277.
- Cahyadi, A., & Maulidya, D. (2023). Pembiasaan kegiatan keagamaan di madrasah ibtidaiyah untuk membentuk karakter religius siswa perspektif empirisme. *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 5(2), 285–298. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v5i2.6336>



- Fanani, Z., & Zainuddin, M. (2024). Dinamika implementasi fikih lintas mazhab: Analisis filosofis terhadap praktik ibadah di Pondok Ngruki. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1326–1337.
- Faizah, N., Umam, K., & Rofiq, W. (2025). Penerapan pembelajaran project based learning dalam fiqh untuk pembiasaan ubudiyah di MA Al Hikam Diwek Jombang. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 8(2), 205–218.
- Gunawan, S. (2025). Model-model pembelajaran agama dalam pembentukan karakter di Kabupaten Bekasi. *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 61–76.
- Hamdan. (2025). Relevansi penerapan fikih ibadah dalam pendidikan Islam: Perspektif teori dan praktik. *Jurnal El-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 16(1). <https://doi.org/10.59702/el-huda.v16i01.207>
- Kurniawati, D., Hidayah, R., & Anita. (2025). Improving understanding of fiqh of worship through practice at State Junior High School 2 Kotabumi. *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 1(1), 10–21.
- Larasatun, L., Ambo Tang, A. T., & Jumadi, J. (2025). Implementasi pendidikan fikih salat dalam meningkatkan kesadaran beribadah bagi siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 453–461.
- Limbong, M., Ramadhani, R., Supardi, P. R., Siregar, N. N., Almuzaki, M. D., Nainggolan, A. P., & Zali, M. (2025). Penerapan fikih dalam kehidupan sehari-hari. *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 143–151.
- Maemonah, M., Sulistiyowati, S., Maulisa, M., & Riadi, A. (2025). Strategi penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan karakter siswa. *AZKIYA*, 8(1), 17–32.
- Mahfudi, A. Q., & Rifa'i, M. (2025). Implementation of school culture in improving religious character in Islamic boarding schools. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(2), 493–509.
- Mahrum, M., Fahrurrozi, F., & Ramdhani, D. (2023). Implementasi pembelajaran fikih ibadah dalam meningkatkan kesadaran ibadah shalat fardhu peserta didik (Studi kasus di MTs NW Ijobalit Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4764>
- Makiah, S., & Mailita, M. (2024). Internalisasi pemahaman fikih dalam pengamalan ibadah siswa kelas V di SD Islam Hidayatullah Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 632–645.
- Marzuki, D. N., & Rivauzi, A. (2023). Ta'lim, Tazkiyah, dan Tarqib dalam Memperbaiki Ibadah Peserta Didik. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(2), 320-330.
- Mudzakkir, A., Mustami, K., & Ondeng, S. (2025). Islamic education curriculum and learning activities in Islamic education. *Educational Journal of Learning Technology*, 2(2), 123–131.
- Nasution, U. N., Qomariah, S., Utari, A. S., & Halimah, S. (2024). Desain bahan ajar dan sumber belajar berbasis pengalaman belajar dan outcome di tingkat sekolah/madrasah dan perguruan tinggi. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 4(2), 223–232.
- Nisa, A. K., RKT, S. L. M., Sabri, A., & Hidayatullah, R. (2024). The effectiveness of fiqh learning on students' worship practices at Madrasah Tsanawiyah. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 5(1), 53–60.
- Niswah, C., Sholihin, M., Zasvenda, M. Y., Amirullah, E., & Dani, A. (2025). Analisis peran lembaga pendidikan pesantren dalam membangun karakter dan ilmu pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(6). <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.984>
- Puspita, P. I., Cahyani, A. P., & Maulandari, S. D. M. (2025). Implementasi kewajiban mengikuti sunnah Nabi sebagai pedoman hidup Muslim. *PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif)*, 2(4), 204–209.
- Rahmawati, H., Selina, S. A., & Saksitha, D. A. (2025). Penjelasan dan klasifikasi konsep ibadah dalam Islam. *Al-Mizan*, 1(2), 71–82.
- Rahmawati, R., Wahidin, W., & Aris, A. (2016). Materi fiqh ibadah dan implementasinya bagi mahasiswa jurusan syariah STAIN Parepare. *Kuriositas*, 71–86.



- Rohendi, L., & Rahim, R. A. A. (2024). Value-based humanism: The dynamics of religion in education towards a civil society. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 4(2), 91–96.
- Rosnadi, R. (2025). Tingkat pemahaman aqidah Islam mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar. *Damhil Education Journal*, 5(1), 28–35.
- Rudiansyah, F., & Jaya, H. (2024). Maqashid syariah dan urgensinya dalam pembentukan karakter melalui peran guru PAI. *An Naba*, 7(2), 230–238.
- Rusdiana, R., Aluf, Z. R., & Mahbubi, M. (2025). Penerapan fikih wudhu dan shalat di MTs NU Kraksaan Probolinggo: Studi tentang pemahaman dan pengamalannya di kalangan siswa. *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 4(1), 48–61. <https://doi.org/10.53398/ja.v4i1.612>
- Sa'ad, M.M. (2023, 17 September). * Sunnah dalam Shalat bahwa manusia bersikap lunak di dalamnya*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8353599>
- Samsudin, Ali, M., & Ekaningrum, IR (2024). PESANTREN SEBAGAI DASAR UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI AGAMA. *Ta'dibuna: Jurnal Studi Dan Pendidikan Agama Islam*, 7 (1), 52—61. <https://doi.org/10.30659/jpai.7.1.52-63>
- Sobari, R. T., Sibram Malisi, M. A., & Khalfiah, Y. (2025). Penanaman karakter religius mahasiswa baru melalui kegiatan keagamaan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya. *Jurnal Media Informatika*, 6(2), 1529–1533. <https://doi.org/10.55338/jumin.v6i2.5427>
- Sugiarti, S., & Abdurrahman, D. (2024). Integration of worship jurisprudence in elementary school religious education through an integrated and holistic approach. *Journal of Elementary Education: Strategies, Innovations, Curriculum, and Assessment*, 1(1), 1–15.
- Sultan, Z. B. H. H., & Sofa, A. R. (2025). Optimalisasi pembelajaran kitab Fathul Qorib bab puasa untuk meningkatkan pemahaman praktik ibadah siswa kelas III Madrasah Diniyah Raudhatul Hasaniyah 1. *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam*, 2(4), 132–148.
- Syaiful, A., & Fitriyah, F. (2025). Habituation and internalization of Islamic education values in character building: A phenomenological study at Madrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Muta'allimin Candi Sumenep. *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, 4(2), 1449–1470.
- Syahrir, S. (2019). Metode studi Islam komprehensif dan implikasinya terhadap corak pemikiran aliran-aliran dalam Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 339–350.
- Tjahjono, A. B., Sholeh, M. A., Muflihin, A., Anwar, K., Sholihah, H., Makhshun, T., ... & Athoillah, S. (2023). *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher.
- Untung, S. H., Muddin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan karakter di era disrupsi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 136–145.